

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit yang tidak menular ialah pemicu kematian paling banyak di Indonesia, dengan persentase mencapai 69,91% pada tahun 2019 menurut Kementerian Kesehatan RI. Hal ini menjadikan penyakit tidak menular sebagai permasalahan kesehatan yang signifikan. Selain itu, meningkatnya morbiditas dan mortalitas akibat penyakit tidak menular membawa dampak ganda pada sistem pelayanan kesehatan. Sebagai contoh, penyakit asam urat menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang lumayan serius. Penyakit tersebut ialah penyakit kedua paling banyak sesudah hipertensi, dan masih dijadikan perhatian di lingkup keluarga (Jalana dkk, 2018).

Asam urat ialah hasil terakhir dari prosedur pemecahan purin dalam tubuh. Proses ini disebut katabolisme, melibatkan metabolisme tubuh untuk mengubah substrat kompleks ke molekul lebih kecil. Kadar asam urat terpengaruh oleh produksi dan asupan purin. Purin yang telah diuraikan dalam tubuh hingga menjadi asam urat. Asam urat ialah produk limbah yang keluar dari ginjal melewati urine serta sebagian kecil melewati feses. Tetapi, di keadaan tertentu, ginjal tidak bisa mengeluarkan asam urat dengan efisien, mengakibatkan penumpukan dalam darah. Penumpukan ini dapat membentuk kristal serta dialami baik di persendian maupun dalam ginjal, sebagai karakteristik penyakit asam urat, disebut menjadi gout (Amrullah dkk, 2023) .

Berdasarkan WHO (2016), kadar normal asam urat diantaranya: untuk lelaki dewasa, berkisar 2-7,5 mg/dL, sementara teruntuk wanita dewasa ialah 2-6,5 mg/dL. Untuk lelaki yang berusia di atas 40 tahun, kadar normal asam urat adalah antara 2-8,5 mg/dL, sedangkan untuk wanita di rentang usia yang sama adalah 2-8 mg/dL. Untuk anak berusia 10-18 tahun, kadar normal asam urat ialah 3,6-5,5 mg/dL untuk laki-laki serta 3,6-4 mg/dL untuk perempuan.

Berdasarkan WHO pada tahun 2017, prevalensi asam urat di seluruh dunia mencapai 34,2%. Di Amerika, prevalensi asam urat mencapai 26,3% dari total masyarakat. Bukan hanya di negara maju, peningkatan peristiwa asam urat dialami pula di beragam negara berkembang, termasuk Indonesia (Fitriani, dkk 2021). Meningkatnya kadar asam urat dalam darah, dikenal sebagai hiperurisemia, bisa diakibatkan dua faktor: berlebihnya produksi asam urat atau menurunnya ekskresi asam urat oleh ginjal. Jika tidak diobati, hiperurisemia bisa mengakibatkan penumpukan kristal asam urat dalam darah (Fitriani, dkk 2021).

Prevalensi penyakit sendi menurut pemeriksaan di Indonesia sejumlah 11,9% serta didasarkan gejala sejumlah 24,7%. Prevalensi menurut pemeriksaan paling tinggi di Bali (19,3%), kemudian Aceh (18,3%), Jawa Barat (17,5%) serta Papua (15,4%). Prevalensi penyakit sendi menurut pemeriksaan paling tinggi di Bali yakni terdapat di Kabupaten Karangasem (15,36%) (Riskesdas, 2018).

Menurut informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017, penduduk dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni kategori usia muda (<15 tahun), kategori usia produktif (antara 15 hingga 64 tahun), serta kelompok usia non-produktif (> 65 tahun).

Prevalensi penyakit asam urat cenderung memiliki dampak yang signifikan pada kelompok usia produktif, yang dapat mengakibatkan penurunan produktivitas kerja. Perubahan gaya hidup, kebiasaan, dan rutinitas juga dapat berdampak negatif terhadap kesehatan. Gaya hidup mencakup kegiatan, minat, dan pandangan seseorang terhadap dunia. Perubahan gaya hidup tidak sehat, semisal memakan makanan cepat saji, makanan dengan kandungan purin berlebihan, alkohol dalam jumlah besar, kurangnya aktivitas fisik, merokok, mengelola stres secara tidak efektif, dan tinggal di lingkungan yang tidak sehat, dapat memperburuk kondisi kesehatan.

Penduduk usia produktif memiliki peran penting dalam aktivitas tenaga kerja yang sedang berlangsung. Mereka dianggap telah berkontribusi dalam proses tenaga kerja dan memiliki tanggung jawab untuk menyokong hidup masyarakat yang masuk kategori belum produktif serta non-produktif (Sukmaningrum dan Imron, 2017).

Desa Kubu ialah salah satu wilayah di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Data populasi Desa Kubu bulan April 2024 mencatat jumlah penduduk sebanyak 4.584 jiwa, yang terdiri dari 1.404 kepala keluarga (KK) dengan 2.386 lelaki serta 2.298 wanita. Penyebaran warga di Desa Kubu terbagi dalam 6 banjar, di antaranya Banjar Dinas Kubu dengan jumlah penduduk 1.198 orang, Banjar Dinas Kubu Kangin 639 orang, Banjar Dinas Karanganyar 483 orang, Banjar Dinas Juntal Kelod 921 orang, Banjar Dinas Juntal Kaja 649 orang, dan Banjar Dinas Sambilaklak 691 orang. Jumlah penduduk usia produktif di Desa Kubu mencapai 3.246 orang, terdiri dari 1.661 lelaki serta 1.585 wanita di bulan April 2024. Aktivitas penduduk usia produktif di Desa Kubu sangat

bervariasi, mulai dari pekerjaan di sektor swasta hingga pertanian (Profil Desa, 2023).

Mengingat kejadian penyakit sendi di Kabupaten Karangasem yang tertinggi di Provinsi Bali serta masih kurangnya diagnosis asam urat teruntuk usia produktif sebab umumnya pemeriksaan berhubungan berkenaan penyakit pada lansia, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran Kadar Asam Urat pada Masyarakat Usia Produktif di Desa Kubu, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem”

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang tersebut, maka rumusan masalah di penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimana gambaran kadar asam urat pada masyarakat usia produktif di Desa Kubu, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk memahami gambaran kadar asam urat pada masyarakat usia produktif di Desa Kubu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a. Mengenal karakteristik masyarakat usia produktif berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta IMT di Desa Kubu, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.
- b. Mengukur kadar asam urat pada masyarakat usia produktif di Desa Kubu, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

- c. Menggambarkan kadar asam urat menurut karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta IMT pada masyarakat produktif di Desa Kubu, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti berharap supaya penelitian yang ingin dilakukan sanggup menambah wawasan di bidang kimia klinik terutama mengenai asam urat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Memperluas ilmu, wawasan serta pengalaman penelitian terkait gambaran kadar asam urat pada masyarakat usia produktif di Desa Kubu, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

b. Bagi institusi

Menjadi sumber data, informasi, serta bisa dijadikan salah satu referensi penelitian serupa terkait gambaran kadar asam urat pada populasi usia produktif menurut informasi yang terdapat di di Desa Kubu, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem.

c. Bagi masyarakat

Menjadi sumber data serta ilmu teruntuk penduduk terkait gambaran kadar asam urat pada masyarakat usia produktif.